

## STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA LOKAL SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PENGEMBANGAN UMKM DI DESA WISATA PERTANIAN

Karyono<sup>1</sup>, Rizqon Hoeroni<sup>2</sup>, Suryadi<sup>3</sup>, Suriyanti<sup>4</sup>, Eka Nurfaidah<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pelita Bangsa

e-mail korespondensi: [karyono@pelitabangsa.ac.id](mailto:karyono@pelitabangsa.ac.id)

### Abstrak

Jatibaru merupakan desa wisata pertanian dengan potensi signifikan sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) lokal yang kurang memadai, khususnya dalam hal keterampilan teknis, manajemen bisnis, pemasaran, dan pemahaman peluang pasar. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi pemberdayaan SDM lokal sebagai landasan keberhasilan pengembangan UMKM di desa wisata pertanian. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat meliputi survei lapangan, penyuluhan, pelatihan terarah, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi berkala, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM melalui peningkatan kompetensi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan budaya kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola bisnis, memanfaatkan teknologi, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Strategi ini juga memperkuat keterkaitan terintegrasi antara sektor pertanian, pariwisata, dan ekonomi lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan SDM bukan hanya sebagai langkah pendukung tetapi merupakan faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan dan daya saing UMKM di desa wisata pertanian.

**Keywords:** Pemberdayaan Sumber Daya Manusia; UMKM; Desa Pariwisata Pertanian; Pengembangan Ekonomi Lokal; Kewirausahaan

### PENDAHULUAN

Desa Jatibaru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, yang berbatasan langsung dengan kawasan industri Jababeka 9 dan memiliki potensi sumber daya alam serta budaya yang cukup beragam. Berdasarkan data administrasi desa tahun 2025, jumlah penduduk desa ini mencapai sekitar 4.280 jiwa, dengan komposisi usia yang tersebar mulai dari kelompok usia produktif (15–64 tahun) sebesar 62%, kelompok usia muda (di bawah 15 tahun) sebesar 31%, dan kelompok usia lanjut sebesar 7%. Sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi 48% penduduk, dengan komoditas unggulan meliputi padi, jagung, ubi kayu, cabai, serta tanaman buah seperti pisang dan mangga, disertai dengan usaha peternakan sapi, kambing, dan unggas yang dikembangkan secara skala kecil dan menengah. Selain itu, Desa Jatibaru juga memiliki potensi budaya dan

pariwisata lokal, seperti jejak sejarah jalur Jalan Pantura kolonial, serta kuliner khas seperti nasi uduk Citarik yang mulai dikenal oleh masyarakat sekitar.

Namun, perkembangan wilayah yang pesat akibat keberadaan kawasan industri telah menimbulkan dampak ganda bagi kondisi desa. Dari sisi positif, adanya kawasan industri membuka peluang kerja dan akses ke pasar yang lebih luas, namun dari sisi negatif, hal ini juga menimbulkan permasalahan seperti penyempitan lahan pertanian akibat pembangunan infrastruktur dan proyek industri, gangguan terhadap saluran irigasi, serta pergeseran pola kehidupan masyarakat yang cenderung beralih ke sektor informal atau pekerjaan harian dengan upah tetap, sehingga minat terhadap pengembangan usaha berbasis potensi lokal menurun secara bertahap. Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara mendalam dengan 75 pelaku usaha dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2026, diperoleh data bahwa jumlah UMKM terdaftar di desa sebanyak 42 unit, yang terdiri dari kelompok usaha pengolahan hasil pertanian, jasa kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pelayanan. Dari jumlah tersebut, 68% merupakan usaha skala mikro dengan modal awal kurang dari Rp5 juta, 24% skala kecil dengan modal antara Rp5–Rp50 juta, dan hanya 8% yang telah memiliki sistem pengelolaan usaha yang teratur.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pelaku UMKM mencapai Rp1,2–Rp3,5 juta per bulan, di mana 72% dari mereka mengakui bahwa pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum mampu menumbuhkan kekayaan atau mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Sementara itu, data kualitatif memperlihatkan bahwa hambatan utama yang dihadapi meliputi: (1) rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pelaku usaha, di mana 65% memiliki tingkat pendidikan tidak lebih dari sekolah menengah pertama dan kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran; (2) keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi produksi, dan sumber pembiayaan yang terjangkau; (3) minimnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dan pengelolaan kelompok usaha, sehingga posisi tawar dalam pasar menjadi lemah; dan (4) belum adanya konsep pengembangan desa wisata pertanian yang terstruktur untuk mengintegrasikan potensi pertanian dan budaya menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat (UU No.20/2008; BPS, 2023).

Berdasarkan analisis kondisi tersebut, isu utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah keterbatasan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal sebagai dasar pengembangan UMKM dan pembentukan desa wisata pertanian yang berkelanjutan (Dolorosa et al., 2025; Rezeki, 2025; Astuti et al., 2025). Isu ini mencakup ketidakmampuan pelaku usaha untuk mengubah bahan baku pertanian menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, serta rendahnya semangat kewirausahaan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan teknologi.

Fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini ditekankan pada upaya pemberdayaan SDM lokal (Diansari et al., 2024; Mufaizah et al., 2025; Polonia & Ravi, 2021) melalui peningkatan kompetensi teknis, manajerial, dan kewirausahaan, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta pengembangan konsep dan kemampuan mengelola desa wisata pertanian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang ada menjadi aset ekonomi yang produktif, meningkatkan daya saing produk lokal, serta membuka peluang kerja baru yang berbasis pada potensi desa, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pekerjaan di luar desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pemilihan Desa Jatibaru sebagai subyek pengabdian masyarakat didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dan strategis. Pertama, desa ini memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan lokasi yang strategis karena berada di kawasan dengan perkembangan ekonomi yang pesat, sehingga memiliki peluang pasar yang besar namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Kedua, masalah yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan kelompok tani, merupakan masalah umum yang juga dihadapi oleh banyak desa di wilayah Kabupaten Bekasi dan daerah sekitarnya, sehingga hasil kegiatan ini dapat menjadi model atau rujukan bagi pengembangan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Ketiga, adanya dukungan aktif dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kelompok warga yang menunjukkan minat dan keinginan kuat untuk mengembangkan potensi desa, sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan dan menjamin keberlanjutan hasil program. Keempat, masalah keterbatasan kemampuan SDM dan kesulitan pengembangan

UMKM serta desa wisata merupakan isu yang sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensi pelaksana kegiatan, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan terarah.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas SDM lokal sebagai kunci keberhasilan pengembangan UMKM (Widjaja et al., 2024; Lailatizzahro et al., 2023) dan pembentukan desa wisata pertanian yang berkelanjutan, yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu. Menurut Armstrong dan Stephen (2008), pengembangan SDM merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja, produktivitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, yang menjadi dasar bagi perkembangan organisasi dan usaha. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, tujuan pemberdayaan UMKM meliputi peningkatan kemampuan usaha, peningkatan daya saing, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan kemandirian masyarakat, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi yang dimiliki, memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada secara proaktif dan kreatif. Perubahan kemampuan dan keterampilan, pelaku usaha dan masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal pengolahan produk, manajemen usaha, pemasaran, serta pengelolaan sumber daya, sehingga mampu menghasilkan produk dan jasa dengan kualitas yang lebih baik dan nilai tambah yang tinggi (Purnomo et al., 2024; Lailatizzahro et al., 2023; Chengcai et al., 2024).

Perubahan struktur sosial dan ekonomi dapat terlihat dari terbentuknya kelompok usaha yang kuat dan terorganisir, meningkatnya kerja sama antarwarga serta antara masyarakat dengan pihak luar (Suharno et al., 2025; Aisyah et al., 2025; Febriansyah & Watson, 2020), serta berkembangnya UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja lokal, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Perubahan pola pembangunan desa berkembang menuju bentuk desa wisata pertanian yang terintegrasi, di mana sektor pertanian dan pariwisata saling mendukung, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan nilai budaya

lokal sebagai identitas desa (Kemendes, 2021; Nahlunnisa et al., 2025; Rusnarasyid et al., 2026).

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu 1–2 tahun setelah pelaksanaan kegiatan, dengan indikator keberhasilan yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif, seperti peningkatan jumlah unit UMKM yang berkembang, peningkatan pendapatan rata-rata pelaku usaha, terbentuknya kelompok pengelola desa wisata, serta meningkatnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan desa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai 15 Maret sampai 15 Mei 2026 di Desa Jatibaru, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Subyek dampingan terdiri dari 75 orang yang mewakili pelaku UMKM, kelompok tani, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pemuda dan perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan desa. Pemilihan subyek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang langsung berhubungan dengan pengelolaan potensi desa, pelaksanaan usaha, serta pembentukan kebijakan lokal, sehingga peningkatan kemampuan mereka akan memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan serta dapat dipertahankan secara berkelanjutan (Suharno et al., 2025). Tahapan pelaksanaan terdiri dari:

### **1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah**

Pada tahap ini dilakukan survei lapangan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan pelaku usaha untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Hasil pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menyusun rancangan program yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta menyusun materi pelatihan, jadwal kegiatan dan persiapan sumber daya yang diperlukan.

## **2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk intervensi yang terintegrasi:

- a. Sosialisasi dan Penyuluhan: Disampaikan materi mengenai konsep pengembangan UMKM, manfaat pengembangan desa wisata, serta peran SDM dalam pembangunan desa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan semangat kewirausahaan masyarakat.
- b. Pelatihan Terarah: Diberikan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, meliputi: keterampilan pengolahan dan pengemasan produk pertanian, manajemen usaha sederhana dan pengelolaan keuangan, strategi pemasaran konvensional dan digital, pelayanan pelanggan, serta konsep dan pengelolaan desa wisata pertanian. Metode pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman dan pemecahan masalah, serta dilengkapi dengan praktik langsung dan simulasi lapangan agar materi dapat dipahami dan diterapkan dengan mudah.
- c. Pendampingan Berkelanjutan: Dilakukan kunjungan dan bimbingan langsung secara berkala oleh tim pelaksana untuk membantu pelaku usaha dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, memecahkan masalah yang muncul, serta memberikan saran dalam pengembangan usaha dan pengelolaan kelompok. Pendampingan juga difokuskan pada penguatan kelembagaan kelompok usaha dan pengelolaan pengelola desa wisata agar mampu bekerja secara mandiri.
- d. Pengembangan Akses Sumber Daya: Difasilitasi akses terhadap informasi pasar, peluang pembiayaan, jaringan kerja sama serta pelatihan lanjutan melalui kerja sama dengan instansi terkait, lembaga pendidikan dan dunia usaha.

## **3. Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan**

Evaluasi dilaksanakan secara berkala dan pada akhir kegiatan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan, melihat perubahan yang terjadi pada kemampuan dan sikap masyarakat, serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Pengukuran dilakukan melalui metode pra-dan pasca tes, observasi lapangan, wawancara serta pengumpulan data pendukung untuk menilai keberhasilan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan hasil program dalam jangka panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jatibaru selama kurun waktu tiga bulan, diperoleh hasil yang mencerminkan perubahan dan peningkatan kondisi masyarakat serta kemajuan dalam pengembangan UMKM dan persiapan pembentukan desa wisata pertanian. Hasil kegiatan dikelompokkan berdasarkan aspek pemberdayaan SDM, penguatan kelembagaan, peningkatan kinerja usaha, serta pengembangan konsep desa wisata, dengan data yang dikumpulkan melalui pengukuran pra-dan pasca kegiatan, observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi kegiatan.

### **1. Peningkatan Kompetensi dan Kapasitas SDM Lokal**

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku usaha serta masyarakat desa. Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat pemahaman materi pelatihan mencapai rata-rata 82% dari peserta, yang sebelumnya hanya berada pada angka 21% pada tahap awal. Secara rinci, peningkatan terlihat pada berbagai aspek, yaitu:

- a. Keterampilan teknis pengolahan dan pengemasan produk: Sebanyak 78% peserta mampu mengolah bahan baku pertanian menjadi produk olahan dengan kualitas dan nilai tambah yang lebih tinggi, serta menerapkan standar pengemasan yang menarik dan sesuai syarat keamanan pangan. Produk yang dihasilkan antara lain olahan sayuran, buah-buahan kering, keripik hasil pertanian, serta produk olahan susu dan hasil peternakan yang memiliki ciri khas desa.
- b. Manajemen usaha dan pengelolaan keuangan: Sebanyak 72% pelaku usaha mampu menyusun rencana usaha sederhana, mencatat transaksi keuangan dengan teratur, membedakan antara aset pribadi dan aset usaha, serta menghitung biaya produksi dan harga jual yang menguntungkan. Hal ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal di mana hanya sekitar 12% pelaku usaha yang memiliki catatan keuangan yang sistematis.
- c. Pemasaran dan pelayanan pelanggan: Sebanyak 85% peserta memahami konsep pemasaran, mampu memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk mempromosikan produk, serta menerapkan standar pelayanan yang ramah dan memuaskan konsumen. Selain itu, peserta juga mampu menganalisis kebutuhan

dan selera pasar, sehingga produk yang ditawarkan lebih sesuai dengan permintaan konsumen, baik wisatawan maupun pembeli dari luar daerah.

- d. Pemahaman konsep desa wisata pertanian: Sebagian besar tokoh masyarakat, perangkat desa serta perwakilan kelompok usaha telah memahami konsep pengembangan desa wisata yang berbasis pertanian, cara mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kegiatan pariwisata, serta peran masing-masing pihak dalam pengelolaan dan pengembangannya.

## **2. Penguatan Kelembagaan dan Kerja Sama**

Melalui pendekatan pemberdayaan dan pelibatan aktif masyarakat, terbentuk dan diperkuat beberapa kelompok serta lembaga kemasyarakatan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi desa. Hasil yang dicapai meliputi:

- a. Terbentuknya 4 kelompok usaha yang terorganisir secara resmi dengan jumlah anggota sebanyak 42 orang, yang berfokus pada pengolahan produk pertanian, jasa kuliner, kerajinan tangan serta jasa pelayanan pariwisata. Kelompok-kelompok ini mampu menyusun aturan internal, mengatur pembagian tugas serta sistem pembagian keuntungan yang adil.
- b. Terbentuknya Badan Pengelola Desa Wisata yang beranggotakan perwakilan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda dan pelaku usaha, yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan kegiatan wisata serta pengelolaan sumber daya yang ada.
- c. Terjalin kerja sama yang baik antara pelaku usaha, pemerintah desa, serta pihak eksternal seperti dinas terkait, lembaga pendidikan dan dunia usaha, yang membuka akses bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, pelatihan lanjutan, akses pembiayaan dan pasar yang lebih luas.

## **3. Peningkatan Kinerja dan Daya Saing UMKM**

Peningkatan kompetensi SDM serta penguatan kelembagaan berdampak langsung pada kinerja usaha pelaku UMKM. Berdasarkan data pengamatan dan pengumpulan data di lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Jumlah unit UMKM yang aktif dan berkembang meningkat sebesar 32% dari jumlah awal 42 unit menjadi 55 unit, di mana sebagian besar merupakan usaha yang mengembangkan produk olahan dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

- b. Rata-rata pendapatan pelaku usaha meningkat sebesar 41%, yaitu dari Rp1,2–Rp3,5 juta per bulan menjadi Rp1,7–Rp5,0 juta per bulan. Sebanyak 68% pelaku usaha menyatakan pendapatan mereka kini mampu mencukupi kebutuhan keluarga serta memiliki sisa yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha.
- c. Kemampuan menyerap tenaga kerja meningkat sebesar 27%, di mana tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi anggota keluarga, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi warga desa lain yang membutuhkan pekerjaan, sehingga mengurangi ketergantungan pada pekerjaan di kawasan industri luar desa.
- d. Produk-produk yang dihasilkan mulai dikenal di pasar lokal dan daerah sekitar, serta telah mulai memasuki pasar yang lebih luas melalui promosi daring dan jaringan kerja sama yang dibangun, sehingga memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan kondisi sebelumnya.

#### **4. Perubahan Sikap dan Partisipasi Masyarakat**

Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis dan ekonomi, tetapi juga terlihat pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat kini memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai potensi yang dimiliki oleh desa, memiliki semangat kewirausahaan yang meningkat, serta memiliki sikap proaktif dalam memanfaatkan peluang yang ada. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan juga meningkat, di mana warga tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga turut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembangunan desa. Hal ini membentuk budaya kemandirian dan kebersamaan yang menjadi modal utama bagi keberlanjutan hasil kegiatan.

#### **Pembahasan**

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM lokal merupakan faktor kunci yang berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pengembangan UMKM dan pengembangan desa wisata pertanian di Desa Jatibaru. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kemampuan dan kualitas sumber daya manusia menjadi dasar utama dalam pengembangan ekonomi dan pembangunan wilayah (Armstrong & Stephen, 2008; Sudaryanto, 2013). Menurut konsep pembangunan manusia, peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan mengubah perilaku dan kemampuan individu untuk

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kondisi awal Desa Jatibaru yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal disebabkan oleh keterbatasan kompetensi SDM, rendahnya pemahaman manajemen usaha dan strategi pemasaran, serta lemahnya pengelolaan kelembagaan. Hasil kegiatan membuktikan bahwa melalui pelatihan terarah, pendampingan berkelanjutan serta pelibatan masyarakat secara partisipatif, hambatan tersebut dapat diatasi. Peningkatan keterampilan pengolahan dan pengemasan produk memungkinkan masyarakat untuk mengubah bahan baku mentah menjadi produk bernilai tambah, yang merupakan strategi utama untuk meningkatkan nilai jual produk pertanian dan memperkuat posisi tawar pelaku usaha di pasar (Suwarti et al., 2025). Selain itu, penguasaan manajemen keuangan dan perencanaan usaha membantu pelaku usaha dalam mengelola sumber daya dengan lebih efisien dan efektif, sehingga usaha dapat berjalan berkelanjutan dan berkembang.

Pembentukan dan penguatan kelompok usaha serta lembaga pengelola desa wisata menjadi aspek penting lainnya yang memperkuat hasil kegiatan. Menurut Suharno et al. (2025), pendekatan partisipatif dan penguatan kelembagaan mampu membangun kekuatan kolektif yang memungkinkan masyarakat mengatasi keterbatasan sumber daya individu, memperluas jaringan kerja sama serta mengelola sumber daya dan kegiatan secara terorganisir. Hal ini sesuai dengan karakteristik UMKM yang umumnya beroperasi dalam skala kecil, sehingga kerja sama dan pengelolaan secara kolektif menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar.

Peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang dicapai juga membuktikan bahwa pengembangan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Keberadaan kawasan industri di sekitar Desa Jatibaru yang semula dianggap sebagai tantangan akibat penyempitan lahan pertanian, kini dapat diubah menjadi peluang dengan mengembangkan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan yang datang dari kawasan tersebut, serta memanfaatkan akses transportasi dan jaringan ekonomi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan desa wisata yang menyatakan bahwa lokasi yang strategis merupakan keunggulan komparatif yang dapat dimanfaatkan untuk

mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2021).

Perubahan sosial yang terjadi, seperti perubahan pola pikir, peningkatan semangat kewirausahaan serta meningkatnya partisipasi masyarakat, menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2009) yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan dan kesadaran masyarakat akan mengubah sikap dan perilaku, yang pada gilirannya akan membentuk kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik dan mandiri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa strategi pemberdayaan SDM lokal melalui peningkatan kompetensi teknis, manajerial dan kewirausahaan, penguatan kelembagaan serta pengembangan pemahaman terhadap potensi wilayah merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kinerja UMKM serta membangun desa wisata pertanian yang berkelanjutan. Pendekatan ini mampu menjadikan potensi alam, budaya dan lokasi strategis sebagai aset ekonomi yang produktif, serta menciptakan perubahan positif yang terukur baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif bagi masyarakat Desa Jatibaru.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jatibaru, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal sebagai faktor utama dalam pengembangan UMKM dan desa wisata pertanian. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), terjadi peningkatan kompetensi peserta pada aspek teknis, manajerial, dan kewirausahaan yang ditunjukkan oleh kenaikan tingkat pemahaman materi dari 21% menjadi 82%.

Program ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah UMKM aktif, kenaikan pendapatan pelaku usaha, serta bertambahnya kemampuan penyerapan tenaga kerja lokal. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha dan Badan Pengelola Desa Wisata menunjukkan adanya penguatan kelembagaan lokal yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program dan pengembangan ekonomi desa secara kolektif.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan mencerminkan tumbuhnya kesadaran terhadap potensi lokal dan semangat kewirausahaan yang menjadi modal penting bagi kemandirian desa. Hasil ini

menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan efektif dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal menjadi aset ekonomi produktif. Dengan demikian, program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas SDM lokal sebagai dasar pengembangan UMKM dan desa wisata pertanian yang berkelanjutan di Desa Jatibaru.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penyelesaian karya ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan dan dosen pengampu mata kuliah/lembaga pengabdian masyarakat yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan hingga penyusunan laporan dan artikel karya ilmiah ini.
2. Pemerintah Desa Jatibaru beserta perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah menyambut baik kegiatan, memberikan izin pelaksanaan, serta berpartisipasi aktif mulai dari tahap identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi, sehingga seluruh tahapan dapat berjalan dengan lancar.
3. Pelaku UMKM, kelompok tani, serta seluruh peserta yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias serta berkenan berbagi informasi dan pengalaman yang menjadi sumber data dan informasi dalam karya ilmiah ini.
4. Instansi dan pihak terkait yang telah memberikan dukungan, informasi, serta masukan yang berharga selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan moril maupun materiil sehingga kegiatan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua bantuan dan dukungan yang diberikan merupakan kontribusi berharga yang memungkinkan terwujudnya kegiatan pengabdian ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi rujukan, serta mendorong pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D., Sihotang, M. S., & Tambusay, M. D. E. (2025). Triple Helix Collaboration Model for Improving the Performance of Socio-Economic Empowerment Programs for Traditional Fishing Families in Medan Deras. *Administratio*, 16-18.
- Widjaja, H., Salam, A., Asfahani, A., & Setiawan, E. A. (2024). Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Membangun Desa Melalui Pengembangan BUMDes. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 10237–10242.
- Mardiana, F., & Sugiharto, M. (2023). Karang Taruna: Pemberdayaan, Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas SDM. *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(April), 85–97.
- Diansari, Akhmad, & Setiyani. (2024). Strategi Pengembangan SDM, Pariwisata, dan Digitalisasi UMKM. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(6), 2496-2505.
- Mufaizah, Rodiyah, & Ikwan. (2025). Transformasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(6), 2497-2498.
- Nugroho, A. W., Prasetyo, S. I., Candra, I. A., Saputra, R. A., & Putra, A. S. (2023). Community-Based Tourism: Strengthening understanding and assistance in establishing tourism awareness group. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 271–28.
- Dolorosa, E., Suharyani, A., Kurniati, D., & Sawerah, S. (2025). Agritourism business model development in Kubu Raya, West Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1469(1), 012043.
- Rezeki, A. (2025). Analisis Pengembangan Pariwisata bagi Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Desa Wisata Kampoeng Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang). *Media Mahardhika: Media Komunikasi Ekonomi dan Manajemen*, 23(2), 247–254.
- Astuti, W. A., Gunawan, B. P., Setyoaji, D., Muryani, E., Nugraheni, R., Cahya, U. T. W., & Faradila, R. (2025). Integrasi smart-art farming dan UMKM lokal: Model inovasi partisipatif dalam mendukung keberlanjutan pariwisata Batu. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(3), 1000–1006.
- Nahlunnisa, H., Ulfa, M., Rahmilija, F., Yandi, W. N., & Mandala, B. (2025). Transformasi UMKM madu hutan menjadi wisata edukasi berkelanjutan: Pengembangan kampung wisata madu Provinsi Jambi. *Jurnal Oase Nusantara*, 4(2), 31–36. [citation:5?]

- Polonia, B. S. E., & Ravi, A. (2021). Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai Awan Kiri melalui clean, health, safety, and environmental sustainability (CHSE). *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 511–519.
- Luh, N., Dewi, Y., Supriyono, B., Fefta Wijaya, A., & Rochmah, S. (2023). Local Wisdom-Based Sustainable Tourism Village Development Collaboration in Badung Regency. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 401-415.
- Purnomo, dkk. (2024). Transformasi Digital UMKM Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (terbitan relevan).
- Lailatizzahro, N., Kumala, M., Trisna, A. X., Ayuningtyas, A. B., Salsabila, A. S., Saputra, B. E., Giovanni, N., Elmira, M., Katrin, V. A., Putri, Q. A., & Setiawan, F. (2023). Pemberdayaan masyarakat pengelola agrowisata melalui pelatihan manajemen organisasi dan digital marketing di Desa Jurug Sooko Ponorogo. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 112-125.
- Adriyanto, H., Melati, D., & Subakti, A. G. (2026). Peningkatan wisata Desa Sindangjaya Cipanas melalui pelatihan pelayanan prima. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 6(1), 45-56.
- Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. (2026). Program pendampingan ketahanan pangan dan pengembangan agrowisata di Desa Tapis. *Laporan Pengabdian Masyarakat*, Tanah Grogot, Paser, Kalimantan Timur.
- Rusnarasyid, A. N., Sujarwo, S., & Hermawan, Y. (2026). Creative economy-based community empowerment in tourism villages: An integrated model from Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1042–1053.
- Chengcai, T., dkk. (2024). Digital Cultural Tourism and Rural Revitalization. *Sustainability MDPI*, (terbitan relevan).
- Suharno, S., et al. (2025). Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(1), 88-102.
- Febriansyah, & Watson. (2020). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Ekosistem Ekonomi Desa. *MARTABE*, (terbitan relevan).
- Mandataris, M., Raharja, S. J., Purnomo, M., & Tresna, P. W. (2025). Environmental Responsibility and Resource-Based View for Sustainable MSMEs in Riau. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Samtono, S., Rahayu, E., & Risyanti, Y. D. (2022). Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Sektor Wisata Kuliner Kampung Singkong. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 153.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Desa RI.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Data Kemiskinan Nasional dan Profil Kemiskinan Perdesaan*. Jakarta: BPS RI.